

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia akan mengalami masa tua dan akan mengalami tahap penurunan baik secara fisik, mental maupun sosial. Menurut WHO, lanjut usia adalah seseorang yang sudah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan tahap akhir dari proses penuaan yang berdampak pada aspek biologis, ekonomi dan sosial. Secara biologis, lansia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan rentan terhadap serangan penyakit termasuk penyakit degeneratif. Lansia lebih mudah terserang penyakit degeneratif seperti hipertensi, *gout arthritis*, dan diabetes mellitus (Andrieieva et al., 2019). Salah satu penyakit pada lansia yaitu *gout arthritis*. *Gout arthritis* adalah penyakit radang sendi yang disebabkan oleh kelebihan kadar asam urat dalam darah sehingga terjadi penumpukan kristal asam urat pada persendian dan jaringan lunak lainnya yang dapat menimbulkan nyeri, panas, bengkak, dan kaku pada persendian (Sari & Syamsiyah, 2019).

Hasil laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 dapat diperkirakan Usia Harapan Hidup (UHH) menjadi 71,7 tahun dan sesuai dengan peningkatan manusia, lanjut usia memperkirakan bahwa yang menderita penyakit *gout arthritis* di dunia sekitar 335 juta orang. Pada tahun 2035 diperkirakan jumlah lansia di Indonesia menjadi 48,2 juta orang dan tahun 2050 diperkirakan akan meningkat menjadi 80 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2019). Data *World Health*

Organization (WHO) tahun 2018, prevalensi *gout arthritis* di dunia sebanyak (33,3%). *Gout arthritis* berada di urutan kedua setelah osteoarthritis, prevalensi di Indonesia diperkirakan 1,6-13,6/100.000 orang yang dimana prevalensi ini meningkat seiring dengan meningkatnya umur (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Prevalensi penyakit *gout arthritis* berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis 24,7% jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tinggi pada umur ≥ 75 tahun (54,8%). Penderita wanita juga lebih banyak (8,46%) dibandingkan dengan pria (6,13%) dan prevalensi berdasarkan diagnosis Nakes di Jawa Barat (8,9%) (Risesdas, 2018). Penyakit sendi di Kota Bandung menempati posisi ke-15 dari 20 besar penyakit yaitu 1,57% dan berjumlah 17.049 orang (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2018).

Penyakit *gout arthritis* menjadi salah satu masalah di dunia kesehatan. Penyakit *gout arthritis* dapat menyebabkan gangguan mobilitas fisik karena timbulnya nyeri pada sendi sehingga mengganggu dalam beraktivitas. Gangguan mobilitas fisik sering menjadi masalah keperawatan pada kasus *gout arthritis* akibat tingginya purin dalam darah, maka tubuh akan merespon dengan ditandai adanya gangguan dalam pergerakan pada sendi (Helmi, 2012). Dampak dari gangguan mobilitas fisik dapat mempengaruhi beberapa aspek seperti aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Pada aspek ekonomi ini jika gangguan mobilitas fisik pada penyakit *gout atrthritis* dibiarkan dan tidak segera diatasi maka lama-kelamaan akan menyebabkan komplikasi seperti persendian menjadi rusak bahkan sampai kecacatan sehingga memerlukan perawatan dan pengobatan. Dampak pada aspek sosial dan budaya menyebabkan lansia yang menderita *gout arthritis* akan

mengalami kesulitan berhubungan dengan orang lain dan kurang berperan dalam kegiatan sosial di panti maka hal ini sangat penting untuk diatasi terhadap kesehatan lansia.

Peran perawat dalam hal ini diperlukan untuk meningkatkan dan memperbaiki mobilitas fisik pada lansia yang terganggu akibat nyeri *gout arthritis*. Maka masalah nyeri pada lansia harus diatasi melalui tindakan kompres hangat agar dapat menurunkan nyeri sehingga sendi-sendi yang nyeri dapat digerakkan dengan optimal. Peran petugas panti juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mobilitas fisik agar lansia dapat melakukan aktivitas secara optimal.

Hasil studi yang dilakukan oleh Rahmawati & Kusnul (2022) tentang efektifitas pemberian terapi kompres hangat terhadap penurunan nyeri pada lansia penderita *gout arthritis* menunjukkan bahwa pemberian terapi kompres hangat efektif sebagai terapi non farmakologi untuk mengurangi rasa nyeri pada lansia penderita *gout arthritis*. Studi lainnya yang dilakukan oleh Hasana et al., (2022) tentang pengaruh kompres hangat terhadap penurunan nyeri sendi pada lansia dengan penyakit *gout arthritis* menunjukkan bahwa setelah dilakukan kompres hangat terjadi penurunan skala nyeri pada pasien *gout arthritis*. Hasil studi lainnya dilakukan oleh Aminah et al., (2022) tentang efektifitas kompres hangat terhadap penurunan nyeri pada penderita *gout arthritis* menunjukkan bahwa kompres hangat efektif untuk menurunkan nyeri pada penderita *gout arthritis*. Hasil studi lainnya yang dilakukan oleh Hasrul & Muas (2018) tentang pengaruh kompres hangat terhadap penurunan intensitas nyeri *gout arthritis* pada lansia menunjukkan bahwa

setelah diberikan kompres hangat adanya pengaruh yang dimana terjadi penurunan skala nyeri *gout arthritis* pada lansia.

Uraian masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Ibu S dengan Gangguan Mobilitas Fisik Akibat *Gout Arthritis* di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapatkan berdasarkan uraian latar belakang diatas adalah “Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan pada Ibu S dengan Gangguan Mobilitas Fisik Akibat *Gout Arthritis* di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Kota Bandung?”.

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Menggambarkan Asuhan Keperawatan pada Ibu S dengan Gangguan Mobilitas Fisik Akibat *Gout Arthritis* di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada proposal karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Ibu S dengan gangguan mobilitas fisik akibat *gout arthritis*
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada Ibu S dengan gangguan mobilitas fisik akibat *gout arthritis*
- c. Membuat perencanaan keperawatan pada Ibu S dengan gangguan mobilitas fisik akibat *gout arthritis*

- d. Melakukan implementasi keperawatan pada Ibu S dengan gangguan mobilitas fisik akibat *gout arthritis*
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Ibu S dengan gangguan mobilitas fisik akibat *gout arthritis*
- f. Melaksanakan dokumentasi pada Ibu S dengan gangguan mobilitas fisik akibat *gout arthritis*

1.4 Manfaat Studi Kasus

- a. Penulis

Penulis berharap hasil studi kasus ini dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kemampuan praktik keperawatan khususnya dalam melakukan asuhan keperawatan pada Ibu S dengan gangguan mobilitas fisik akibat *gout arthritis*.

- b. Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam asuhan keperawatan pada Ibu S dengan gangguan mobilitas fisik akibat *gout arthritis*.

- c. Klien

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait penyakit *gout arthritis*.

- d. Pengelola Panti

Mengetahui gambaran pengelolaan asuhan keperawatan kepada klien dengan gangguan mobilitas fisik akibat *gout arthritis*.

e. Puskesmas

Menjalin kerja sama dengan puskesmas terkait penatalaksanaan dalam asuhan keperawatan.